

KOMUNIKASI MIGRAN SUNDA DENGAN MASYARAKAT DESA BABUSSALAM KECAMATAN MARBAU- LABUHANBATU UTARA

Lusiana Andriani Lubis

Guru Besar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara
Ketua Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara
Jln. DR.Sofyan No.1 Kampus Universitas Sumatera Utara Medan
08126469794, Lusiana_andriani1@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi migran Sunda dengan masyarakat setempat di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang menekankan pada penjelasan realitas sosial secara kompleks pada objek analisis dalam kasus tertentu. Subjek penelitian ini adalah empat (4) migran Sunda dan dua (2) warga di luar etnis Sunda yaitu etnis Jawa dan etnis Mandailing di Desa Babussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi migran Sunda Desa Babussalam dengan masyarakat setempat berhasil baik. Meskipun diakui oleh para informan bahwa budaya asal tidak sertamerta dapat hilang. Hal ini paling dirasakan para informan, seperti makanan tradisional Sunda masih kelihatan pada saat acara-acara penting keluarga, bahasa Sunda juga masih sering digunakan pada acara tertentu (syukuran, perkawinan, sunatan), dan pemilihan menantu masih diharapkan juga yang beretnis Sunda. Hambatan dalam berkomunikasi antar etnis di awal dirasakan dalam hal bahasa, namun dapat teratasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan lambat laun dapat mengikuti bahasa tempatan bahkan menguasai beberapa bahasa yaitu Jawa, Mandailing dan Batak. Hidup harmonis karena terikat dalam pandangan agama yang sama yaitu agama Islam.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Asimilasi, Etnis Sunda

1. Pendahuluan

Etnis Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa bagian Barat. Harsojo mengatakan bahwa secara antropologi-budaya, yang disebut sebagai *Orang Sunda* atau Etnis Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa ibu serta dialek dalam percakapan sehari-hari. Orang Sunda yang dimaksud tinggal di daerah Jawa Barat dan Banten yang dulu dikenal sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (dalam Indrawardana, 2012: 2-3).

Dalam kaitannya dengan subjek penelitian, Desa Babussalam dibentuk oleh sekelompok migran yang didatangkan dari Pulau Jawa pada tahun 1956 dan tahun 1968 dalam rangka penggarapan lahan baru di Pulau Sumatera di masa awal kemerdekaan Indonesia. Desa Babussalam terletak di wilayah selatan Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. 300 kepala keluarga migran merupakan penduduk Jawa yang berasal dari Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Banten, Kali Wadas, Sukabumi, Brebes, dan daerah lainnya di Pulau Jawa. Desa Babussalam dikenal demikian identik dengan budaya Sunda sehingga dijuluki “Kampung Sunda” di Kecamatan Marbau. Begitu pula dengan kebiasaan, tradisi, kesenian, dan bahasa Sunda yang dibawa dan digunakan migran untuk berinteraksi sehari-hari dengan warga setempat.

Desa Babussalam dikelilingi perkampungan dengan keragaman etnis di masyarakat. Mobilitas ekonomi dan sosial warga membuka kesempatan bagi masyarakat etnis Sunda di Desa Babussalam untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis lain, terkhusus dengan masyarakat beretnis Jawa atau Mandailing sebagai etnis mayoritas di Kecamatan Marbau. Fenomena yang terjadi pada warga Sunda Desa Babussalam adalah adanya pengadopsian tradisi dan budaya dari etnis lain diikuti dengan mulai hilangnya kebiasaan dan tradisi budaya asli Sunda yang ada pada migran Sunda di Desa Babussalam. Pengadopsian tradisi tersebut biasanya dilakukan pada acara yang diadakan warga di rumah secara pribadi biasanya acara diselenggarakan dalam rangka pernikahan, khitanan, dan syukuran (Pra Survei, 2016).

Desa dengan jumlah penduduk 1.817 jiwa ini didominasi oleh petani yang mengolah dan menjadikan lahan seluas kurang lebih 200Ha menghasilkan komoditi pertanian tetap. Awalnya kelompok migran (etnis Sunda) memulai

aktivitas pertanian dengan lahan persawahan dengan frekuensi panen sekali pertahun. Namun saat ini aktivitas bertani sudah beralih menjadi kelapa sawit dan karet sebagai mata pencaharian utama. Berubahnya pola bertani tersebut menyisahkan kurang dari 10% lahan yang masih berbentuk areal persawahan.

Kelompok migran Sunda yang sudah mencapai generasi ke-tiga ini diamati telah bergerak meninggalkan tradisi dan kebiasaan khas Sunda. Tradisi adat Sunda yang dibawa kelompok migran di masa awal ketibaan di tanah Sumatera dan sempat dilakukan di Desa Babussalam seperti ritual Syukuran, Ruwet Desa, Pawai Obor, Pencak Silat, Tari Jaipong, dan lain-lain. Segenap ritual dan kebiasaan adat Sunda tidak lagi rutin dilaksanakan sejak awal dekade 1990-an. Hal ini disebabkan mereka sudah beradaptasi dan mampu berakulturasi dengan budaya tempatan. Proses akulturasi tersebut berlangsung melalui pertemuan/perkumpulan (pengajian, arisan) dan kegiatan gotong-royong, upacara pernikahan dan khitanan, perayaan hari besar Islam serta kegiatan lainnya.

Pengamatan yang dilakukan dan didukung oleh hasil penelitian Yulanda(2016) menarik perhatian penulis untuk mengembangkan kajian ini kepada asimilasi etnis Sunda dengan masyarakat setempat, apakah asimilasi tersebut benar-benar terjadi. Selain itu, apa hambatan yang dihadapi dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh generasi sebelumnya.

2. Tinjauan Pustaka

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan

memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi antarbudaya yang menggambarkan upaya dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya sikap dan semangat kesetiakawanan, pertemanan, kekerabatan, hingga kepada pengurangan konflik antar keduanya. Apabila hal ini ada pada peserta komunikasi antarbudaya maka akan terjalin komunikasi yang efektif karena adanya persamaan persepsi dalam memaknai pesan antara komunikator dan komunikan (Lubis, 2012: 15).

Gordon (1964), membedahkan tujuh (7) dimensi asimilasi budaya, struktural, marital, identifikasional, penerimaan sikap, penerimaan perilaku dan kewarganegaraan (dalam dan Rakhmat, 2010: 161). Umumnya akulturasi membutuhkan sebuah perubahan sebagian budaya dari 'out group' untuk beradaptasi dengan kelompok yang dominan. Sedangkan asimilasi struktural diartikan bahwa 'out group' masuk ke dalam klub, kelompok dan institusi sosial dari kelompok inti dan membangun hubungan khusus dengan anggotanya. Selain itu, asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana dan Rakhmat, 2010 : 161-162).

Dalam asimilasi budaya, proses asimilasi belum tentu terjadi hanya dengan pergaulan antar kelompok saja, tetapi harus ada sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lainnya. Hal tersebut sering terhalangi oleh faktor kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi, sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain, perasaan superioritas pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap yang lain (Koentjaraningrat, 2002:225). Hal ini ditemukan

dalam penelitian Siregar (2014) bahwa dari lima kasus pasangan pernikahan campuran Indonesia-Jepang di kota Medan, didapati dua diantaranya tidak harmonis karena sering terjadi konflik seperti pertengkaran merasa superioritas dan rasa etnosentrisme yang cukup tinggi. Sementara tiga lainnya proses asimilasi berjalan secara berkesinambungan seperti penguasaan bahasa, tata cara dan pola makan, adat istiadat, pola pengasuhan anak, interaksi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hestiana (2015), juga mendapati bahwa perkawinan antara lelaki Etnis Jawa dan perempuan Minangkabau menyebabkan peleburan budaya Jawa ke Minangkabau. Perempuan Minangkabau memegang peranan penting dalam keluarga (matrilineal) meskipun sudah pergi merantau. Pada penelitiannya, suami harus mengikuti dimana isterinya tinggal, baik tinggal berdua bersama sang isteri ataupun tinggal bersama dengan keluarga besar isterinya. Asimilasi terlihat dari penggunaan bahasa Minang dalam keluarga inti apalagi dalam keluarga besar, cita rasa makanan, dan keikutsertaan dalam Ikatan Keluarga Minang Purwodadi (IKMP).

Asimilasi terjadi dengan mengalami proses yang panjang, di antaranya adalah adaptasi budaya dan akulturasi. Kim mengatakan bahwa adaptasi dalam hubungan antarbudaya menggambarkan proses komunikasi dimana dia melihat bahwa komunikasi memiliki dua sisi resiko dalam adaptasi: pendatang yang berkomunikasi lebih sering dengan budaya barunya beradaptasi lebih baik tapi bisa juga merasakan culture shock yang lebih besar (dalam Martin dan Nakayama, 2004:286). Interaksi antarbudaya mendorong seseorang keluar dari cara pandangannya yang sudah terbangun sejak lahir dan hal ini akan menimbulkan persoalan baru bagi dirinya. Hal yang paling penting dalam

memprediksi adaptasi adalah frekuensi partisipasi komunikasi dengan budaya baru (Begley dalam Samovar, Porter dan McDaniel , 2007: 392). Meskipun wawasan dan pengetahuan budaya dapat dikumpulkan melalui pembelajaran sebelumnya, namun pengalaman akan bertambah melalui percakapan setiap harinya dengan orang-orang di lingkungan baru. Implikasi dari hal ini adalah informasi yang terkait dengan aturan budaya komunikatif, isyarat nonverbal, dan adat umum dapat dipelajari dan digunakan selama proses komunikasi. Pada akhirnya, pengalaman komunikasi praktis berkontribusi pada adaptasi yang efektif.

3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti menggunakan studi kasus deskriptif yang lebih mengutamakan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada serangkaian peristiwa kontemporer, dalam hal ini masalah komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi migran Sunda di Desa Babussalam dengan masyarakat setempat. Peneliti berupaya menemukan, menganalisa dan mengevaluasi peristiwa dengan memperkecil peluang untuk melakukan kontrol terhadap apa yang akan dikaji (Yin, 2003: 13).

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi migran etnis Sunda dan masyarakat setempat di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah etnis Sunda lintas generasi. Selain itu, penelitian ini juga mengikutsertakan data dari informan yang berasal dari latar belakang etnis selain Sunda di Desa Babussalam sebagai triangulasi data. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan bahasa yang tidak baku, namun peneliti tetap menggunakan *interview guide* sebagai pedoman. Pada penelitian ini, peneliti juga mengamati atribut yang dimiliki informan baik secara verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi sehari-hari melalui pengamatan maupun keterangan yang diberikan oleh para informan.

Teknik analisis data menggunakan pandangan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009: 15-20) yang mana data temuan akan direduksi (*data reduction*). Kegiatan ini mencakup pada mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahnya berdasarkan kategori/tema. Seperangkat hasil reduksi data juga akan diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*), selanjutnya data disajikan dalam bentuk sinopsis guna mempermudah pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

4. Hasil Penelitian

Etnis Sunda sebagai etnis pendatang hidup secara berdampingan dengan etnis-etnis lainnya, seperti Jawa, Mandailing, Batak, Minang, dan Melayu di Desa Babussalam untuk melangsungkan hidup bermasyarakat melalui interaksi komunikasi yang berkesinambungan. Dari enam (6) informan yang diwawancarai, secara ringkas data temuan seperti yang terurai dibawah ini.

Pak Rubai (73 tahun), merupakan transmigrasi pertama pada tahun 1956.

Beliau mengatakan bahwa ; *“orang merantau itu harus mengikuti bagaimana situasi di tempat dia menetap. Pada perinsipnya orang merantau itu jangan ketinggalan sama pribumi. Sebagai pendatang saya merasakan ketidaknyamanan di awal sebab jalan mau masuk ke lokasi rumah saja merupakan jalan setapak, kanan kiri ilalang, kekakuan bahasa dihadapi namun lambat laun bisa diatasi sebab pakai bahasa indonesia meskipun suaranya keras (jiran saya kebetulan etnis Mandailing). Bagi saya suara keras, terkejut juga sebab etnis Sunda cara bicaranya tidak boleh keras dan harus lembut serta sopan santun di kedepankan. Hal ini saya ajarkan kepada anak-anak saya dan cucu agar budaya berbicara*

lemah lembut dan santun. Selain itu kalau berjalan tidak boleh mendahulukan orang yang lebih tua, nah disini suka-suka sehingga saya harus belajar lagi dan sulit bagi saya karena tetap merasa tidak sopan”.

Pak Rubai merupakan sosok yang religius, sebagai tokoh agama, ia merupakan panutan masyarakat di Desa Babussalam. Meskipun Pak Rubai tidak pernah lagi menjumpai kebiasaan khas Sunda, Pak Rubai mengakui masih mengenali budaya Sunda yang sempat ia nikmati saat kecil di Jawa sampai di masa awal kedatangan transmigrasi di Desa Baussalam. Kesenian khas Sunda sempat mengisi beragam kegiatan dan acara yang selalu diadakan di desa adalah seperti Pencak Silat dan atraksi Rudat. Ia mengamati bahwa kesenian yang dulu sering transmigran Sunda lakukan dan masih dilakukan sampai saat ini adalah “Shalawatan” pada acara-acara keluarga seperti pernikahan dan khitanan. “Shalawatan” adalah melantunkan ayat-ayat suci al-Quran, shalawat, dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengiringi pengantin atau anak yang di-khitan-kan.

“Kalau masalah kesenian dulu ada di sini, sekarang nggak ada lagi karena sudah terpengaruh kesenian lokal. Pencak Silat disinilah gudangnya. Dulu kesenian yang dibawa dari Sukabumi itu ada Pencak Silat, Rudat (semacam sulap jalan di atas kawat), sekarang tidak ada lagi, guru-gurunya sudah tidak ada lagi, habis. Yang ada sekarang ini paling-paling “Shalawatan” di pernikahan sama sunatan.”

Pak Rubai menyadari bahwa tidak sedikit nilai-nilai Sunda yang berubah pada dirinya dan warga Sunda lainnya di Desa Babussalam saat ini. Perubahan kebiasaan yang dilakukan orang Sunda di Desa Babussalam yang paling dirasakan Pak Rubai terdapat pada interaksi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

“Yang berubah yang saya rasakan itu, seolah-olah orang Sunda di sini sekarang tidak begitu ramah. Kalau dulu orang lewat itu ramah kali. Jamuan di rumah masih tetap, cuman bedanya kalau dulu, maaf cakap ya kalau kita masak itu musti lebih dari yang kita makan, kenapa? Jaga-jaga manatahu ada tamu dadakan, sekarang tidak ada lagi. Paling-paling sekarang hanya bikin teh manis. Orang Sunda itu cara berperilaku, bertatakrama ada bedanya. Orang Sunda dulu,

kalau ada yang mau lewat di depan orang yang lebih tua tidak boleh dihadapannya, harus di belakang. Kalau saya dulu ya, bertemu orang itu mengucapkan assalamualaikum, sekarang sudah nasional sajalah. Kalau ada orang lewat naik sepeda, mereka turun saling mengucapkan salam "assalamualaikum". Kalau menurut hukum (agama) tidak boleh, karena kata rasul, yang berkendara itu harus minta maaf atau permisi kepada yang jalan kaki, yang jalan kaki harus minta maaf kepada yang sedang duduk, minimal angkat tangan sajalah, itu tanda syarat. Sekarang nggak ada sudah hilang. Saya bukan membanggakan saya sebagai orang Islam, karena Islam begitulah perintahnya cara sopan santun orang Islam baik laki-laki maupun perempuan sama."

Lain halnya yang dihadapi informan kedua (2) yaitu pak Masduki (71 tahun),

beliau mengatakan : "Awal datang ke desa Babussalam dulu saya takut dengan orang kampung sini (orang Batak), karena dalam pikiran saya katanya orang batak makan orang. Ternyata setelah beradaptasi bertahun-tahun kami tidak ada bedanya dan biasa saja dalam bergaul. Malahan hubungan sesama warga disini sudah seperti saudara saja dan punya saudara angkat orang Batak. Menikah dengan orang Mandailing dan adat yang dipakai murni adat Mandailing sebab kami menikah di kampung isteri di Pekan Lama Rantau Prapat. Namun setelah menikah, isteri saya yang beradaptasi dengan budaya Sunda. Isteri saya tidak keberatan berbahasa Sunda di awal saya bawah ke rumah karena orang Sunda kala itu tidak banyak yang bisa berbahasa Indonesia dan isteri saya menjadi terbiasa karena lingkungan sekitar rumah orang Sunda. Kami di rumah pakai bahasa Sunda dengan anak-anak hingga sekarang , namun dengan cucu-cucu pakai bahasa Indonesia. Makanan di rumah lebih ke makanan Sunda yang serba manis, seperti pecel, karedok, lalapan"

Pak Masduki selanjutnya menegaskan :

"Pokoknya sekarang kita ini, baik kita orang Jawa atau Sunda, hampir kita ini ikut-ikutan orang Mandailing. Karena kita itukan di mana kita berdiri, adat di situ kita ikuti, tapi ya nggak semua. Pernikahan kami sama ibu pakai Upah-upah. Upah-upah itu doa, permohonan sama yang maha kuasa supaya rumah tangga kita itu bahagia, yang bagus-bagusnya. Upah-upah bagus dilakukan karena nggak bertentangan dengan agama, isinya nasihat kepada kita, kita kan belum tahu cara-cara berumah tangga itu gimana, wejangan misalnya, kita dalam berumah tangga itu jangan begini begitu, harus mengerjakan sholat lima waktu. Upah-upah itu nasihat, supaya rumah tangga itu bahagia, taat kepada Allah SWT."

Informan ke tiga (3) , ibu Siti Rohana atau yang lebih akrab disapa dengan bu Onah merupakan generasi ke dua migran Sunda yang lahir di Babussalam 49 tahun yang lalu. Bu Onah masih mengenali ciri khas kebudayaan Sunda dan berupaya tetap menjalani tradisi tersebut, seperti pilihan makanan. Menurut beliau

:*“Kalau makanan tauge mentah, kacang panjang mentah, lalapan mentah, sambal belacan, rengginang itu harus, wajik bandung, wajik kacang ijo, ibu kalau hari raya nggak ketinggalan itu, kadang suka bikin jenang, kadang gemblong, itu memang tradisi orang Sunda mah.”*

Bu Onah menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari kepada suami dan orang tuanya dan sesekali kepada anak .

“Saya sama suami ngomong Bahasa Sunda, anak-anak saya juga bisa Bahasa Sunda tapi ya susah, Bahasa Sunda itu kan ada dua jenis, Sunda Kasar sama Sunda halus. Sunda kasar sajasudah jarang karena mayoritasnya di sini sudah ngomong Bahasa Indonesia. Ibu memang nggak ada niat ngajarkan Bahasa Sunda sama anak karena kan memang sudah susah sama lingkungan juga nggak semuanya ngomong Bahasa Sunda. Ngomong sehari-hari pun Bahasa Indonesia lah, kalau ketemu sama orang Jawa “eneng” itu baru Bahasa Jawa. Ibu bisa ngomong Bahasa Jawa halus sama Kasar. Jawa “eneng” itu Jawa “ngapak”.”

Bu Onah juga mengakui tidak pernah mengalami hambatan komunikasi yang berarti atau merasa tersinggung saat berinteraksi dengan etnis setempat.

“Nggak pernah, paling kalau lagi di sekeliling orang Mandailing diem sajakalau mereka ngomong bahasa Batak. Mereka pun tahu kita suku lain. Paling ditanya, ngapain diem saja, kita Jawab pun nggak papa. nggak mungkin dijawab nggak tahu artinya. Merasa tersinggung sudahnggak, karena kita kan sudah umum.”

Pembauran multikultural juga telah sampai di rumah Bu Onah, pasalnya dua orang menantunya berasal dari etnis Mandailing. Hal tersebut menyebabkan keluarga bu Onah turut mengadopsi adat dan tradisi etnis Mandailing. Beliau mengatakan :

“Menantu saya dua orang dari suku Mandailing, nikahnya pakai adat Mandailing. Misalnya anakku lah si Udin. Dia nikah pakai Upah-upah juga karena nikahnya di rumah menantu. Pakai adat perempuan. Karenakan memang kayak gitu peraturannnya, lingkungnya kayak gitu, dimanapun kita dapat jodoh kita pakai adat istri kita dari manapun dia asalnya. Setuju nggak setuju harus disetujui. Kita kan sudahtahu adat istiadat Mandailing seperti apa gambarannya.”

Informan ke empat (4) adalah Imran (37 tahun) dengan istri berasal dari etnis Sunda dan saat ini tinggal bersama kedua orangtuanya Imran. Imran menggunakan Bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, namun dengan istrinya menggunakan bahasa Indonesiameskipun istri juga mampu berbahasa Sunda. Imran juga mengungkapkan kekhawatiran akan kelestarian bahasa Sunda di rumahnya mengingat keluarga tidak begitu mengutamakan menggunakan Bahasa Sunda.

“Kalau kami dari dulu di rumah nggak pernah pakai bahasa daerah, pakai Bahasa Indonesiasaja. Dia ngerti juga Bahasa Sundacuman jarang kami ucapkan di rumah ini. Karena sudah kebiasaan tadi kurasa ya. Dari mulai pacaran sama dia, ya sampe sekarang ini. Tapi kalau sama orangtua ya pakai Bahasa Sundasaja. Awak takutnya Bahasa Sunda ini hilang begitu saja setelah yang tua-tua ini nggak ada lagi. Buktinya kita sehari-hari sama anak sendiri nggak pernah pakai bahasa daerah. Kadang pun anak-anak dengarkan kita ngomong Bahasa Sunda, mereka tanya kalau ini apa artinya, pasti saya kasih tahu. Kalau orangtua saya dulu nggak pernah paksakan saya untuk ngomong Bahasa Sunda, tapi karena mereka sehari-hari ngomong Bahasa Sunda, jadi kita pun berusaha ngerti, ketimbang kita mampus nantinya, nggak ngerti.”

Informan ke lima (5) Pak Muhaimin (46 tahun) adalah kepala Dusun III di Desa Babussalam yang bersuku Jawanamun mengaku tidak pernah lagi berhubungan dengan seluruh keluarga yang ada di Jawa. Menurut beliau kemampuan migran Jawa untuk mudah beradaptasi juga menjadi penyebab mereka mampu bertahan hidup di mana saja.

“Itu sebabnya pendatang-pendatang baru yang masuk ke Babussalam itu orang Jawa. Begini loh, orang Sunda kalau di Sumatera tempatnya di daerah tertentu-tertentu saja, tapi kalau Jawa di mana pun ada, dan percepatan etnis jawa ada dimana disebabkan perkawinan sesama etnis Jawa dan juga perkawinan antara istrinya orang Sunda, suaminya orang Jawa, nanti itu condongnya ke Jawa, tapi begitu dia istrinya orang Jawa, suaminya orang Sunda, itu dia condong ke Jawa juga, terbawanya itu, karena memang lingkungannya kebanyakan Jawa. Begitu terus, jadi orang Sundanya jarang, paling-paling untuk daerah Labuhanbatu yang ada etnis Sundanyacuman ada di Babussalam. Orang Sunda itu bukannya makin bertambah malah

berkurang. Tapi kalau orang Jawa ini, di mana-mana ada, bahkan untuk di daerah Tapanuli Selatan juga sudah banyak orang Jawa.

Pak Muhaimin tidak mengalami kesulitan atau kebingungan tertentu dalam memulai komunikasi dengan etnis Sunda. Komunikasi dengan bahasa tertentu dimulai tergantung dari anggota etnis apa yang memulai percakapan dengan bahasa yang diinginkannya.

Informan adalah Nurhayati atau yang akrab disapa Nur adalah ibu rumah tangga berusia 47 tahun. Bu Nur telah menetap di Desa Babussalam selama 26 Tahun. Tinggal lama di lingkungan Sunda dan Jawa tidak mengubah aksennya sebagai suku Mandailing yang berbicara secara apa adanya dengan nada suara yang agak keras. Bu Nur dikelilingi lingkungan tetangga yang juga merupakan suku Batak dan Mandailing sebagai etnis lokal yang ada di Sumatera Utara. Bu Nur mampu menggunakan Bahasa Jawa namun tidak dengan Bahasa Sunda.

Beliau mengatakan bahwa : “ *Bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa Nasional saja yaitu Bahasa Indonesia seperti sama anak-anak ngomong pakai Bahasa Indonesia, sama mertua tergantung mertua, kalau nanyanya Jawa, aku jawab Jawa. Sebelum nikah belum bisa bahasa Jawa karena di sana di kampung saya bisa dibilang semuanya orang Mandailing. Sejak kenal sama suami lah, baru mulai ngerti ngomongkan Bahasa Jawa, karena di sini kan banyak keluarga, banyak sedikitnya mesti tahu lah.*”

Hubungan yang dijalin bu Nur bersama lingkungan etnis Sunda juga terbilang akrab. Acara-acara yang sering diadakan warga Sunda untuk menyambung silaturahmi yang masih berlaku di masyarakat pedesaan merupakan sarana utama yang mampu membuat bu Nur mengenali lingkungan Sunda-nya dengan lebih baik. Kebiasaan gotong royong dirasakan Bu Nur mampu mempererat hubungannya dengan warga Sunda yang ada di Babussalam. Bu Nur mengatakan :

“Bisa dibilang akrab, kalau ada acara keluarga atau pesta ya kita turut berkunjung, gitu lah keakrabannya, akrab satu kampung lah jelas, orang awak satu kepala desa ya nggak mungkin, keluar sana pun awak pergi, apalagi yang di sini. Supaya persatuan kita, kekeluargaan satu desa itu kuat, kegotong-royongan kalau kita susah, kita repot, tergantung sama siapa kita kalau nggak lingkungan kita, jadi awak pun mau mengasingkan diri, hubungan itu kalau bisa makin kuat. Ibaratnya kemauan awak banyak sama orang, apa yang ada sama awak nggak cukup untuk awak, pasti ada yang punya kawan suatu hari pasti ada yang kita butuhkan itulah pentingnya, bermasyarakat. Ya.... hari-hari lah, ibaratnya ada penting-penting ke sana, entah ada perlu bantuan, entah ada yang meninggal. Hal yang dibicarakan tergantung topik, masalah keluarga ekonomi, ngobrol-ngobrol biasa.”

Bu Nur turut mengamati perilaku warga Sunda di desa Babussalam, yang mana beliau mengakui bahwa hilangnya ciri khas kebiasaan dan kebudayaan yang ia kenali dulu.

‘Susah juga sekarang ini kalau mau makan ciri khas orang itu, kalau di pesta orang itu pun nggak sudah payah yang menyediakan masakan khas Sunda, sudah merata sama semua kayak di kampung-kampung gitu lah. sudah agak hampir nggak ada lagi loh, karena orang Sunda yang asli-aslinya sudah pada meninggal. Paling lah kalau pesta buat dodol, itu nggak tinggal sampe sekarang, sifat kegotong royongan, misalnya seperti masak-masak, cari kayu, itu dulu, kalau sekarang sudah mengupah semua, itu dulu kalau mau pesta kan, sebulan lagi laki-lakinya nanti gotong-royong cari kayu.’

Bu Nur juga sering menemui tradisi “Upah-upah” dilakukan oleh etnis

Sunda yang ada di Desa Babussalam. Bu Nur menganggap pengadopsian tersebut karena ikut-ikutan, namun Bu Nur menemui kejanggalan dan ketidaktepatan prosesi adat yang orang Sunda lakukan saat mengadopsi budayanya.

“Ada juga yang ikut-ikutan, ada juga yang nggak usah pala katanya. Yang ikut-ikutan itu ada tapi nggak pas caranya mereka buat, kadang dibuat orang itu Upah-upah sore, sebenarnya nggak boleh, sebelum naik matahari bagusnya Upah-upah dibuat, misalnya jam 11. Dibuat orang itu sore, manalagi iyanya itu..hahaha sebelum naik matahari itu kan maknanya katanya ibaratnya matahari itu belum turun kan, kata petuah orangtua di situlah bagusnya.”

5. Diskusi

a. Proses Asimilasi migran Sunda dengan masyarakat tempatan

Komunikasi antarbudaya berlangsung apa adanya sehingga anggota budaya satu mampu memahami makna dari budaya yang berbeda. Seluruh informan mengakui mencoba memahami dan akhirnya sejalan dengan waktu dapat

memahami makna dari beragam tradisi dan kebiasaan budaya lain. Pemaknaan tersebut terjalin melalui kontak langsung dan partisipasi dalam kegiatan kolektif yang ada pada masyarakat, bahkan etnis yang satu turut mengikuti kebiasaan etnis lainnya, seperti makanan, perkawinan dan upah-upah.

Proses komunikasi antarbudaya beberapa informan bahkan telah berlangsung di dalam rumah karena tinggal bersama anggota keluarga (orang tua dan menantu) yang berasal dari etnis lain (sepertimana penelitian Hestiana, 2015). Tali ikatan keluarga dengan etnis outgroup terjalin karena pernikahan campuran yang dilakukan anak-anak dan keluarga besarnya. Hal tersebut menjadi cara yang paling efektif bagi pemahaman mereka untuk mengenali lebih dalam karakteristik dan kepribadian budaya lain. Begitu pula dengan partisipasi mereka dalam tradisi keluarga besarnya yang secara sukarela mereka ikuti sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan budaya lain atas nama keluarga. Dengan demikian organisasi sosial (keluarga dan lingkungan persekitaran) berperan dalam proses asimilasi.

Selain itu, kemampuan etnis Sunda menggunakan bahasa Jawa, bahasa Mandailing dan bahasa Batak bisa diatasi. Kalau ada yang tidak difahami maka informan menggunakan bahasa Indonesia dan tetap mempelajari bahasa daerah etnis lainnya. Dengan demikian, seluruh informan menguasai lebih dari satu bahasa daerah dan mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari, seperti dalam pengajian, gotong royong, perkawinan dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan para ahli, antara lain ; Samover,Porter,Mc.Daniel (2007), Gudykunst (2005), Mulyana dan Rakhmat, (2010), Liliweri (2004) dan Lubis (2012), yang mana komunikasi antarbudaya berjalan efektif apabila seseorang mampu berinteraksi secara baik, misalnya mampu mengalihbahasakan semua maksud dan isi hatinya secara tepat

dan jelas dalam suasana yang bersahabat. Hal ini menyangkut dengan kompetensi yang dimiliki setiap informan yang mampu menggunakan bahasa lawan bicara.

Selain itu, etnis Mandailing menyertakan tradisi *Upah-upah* dan *Tempung Tawar* pada setiap acara dan menari bersama “Marende” atau yang akrab masyarakat Desa Babussalam sebut dengan “Endeng-endeng” pada acara perkawinan, sedangkan etnis Jawa identik dengan prosesi “*Nemukan*”. Tradisi-tradisi tersebut merupakan simbolisasi budaya yang megandung makna bagi para anggota budaya yang menjalankannya dan ini masih berlangsung sehingga saat ini meskipun sudah banyak yang bercampur satu dengan yang lainnya (akulturasi).

Dari pembahasan ini, peneliti juga menemukan adanya orientasi asimilasi budaya dan asimilasi struktural yang mana kelompok-kelompok bergabung dan sama sekali tidak berbeda dengan masyarakat yang lebih besar (Gordon, 1964 dalam Mulyana dan Rakhmat 2010 : 162-163). Dua (2) dari empat (4) informan (Rubai dan Masduki) memiliki orientasi asimilasi budaya karena selain ingin menciptakan hubungan baik dengan anggota budaya outgroup, mereka juga memiliki keinginan untuk mempertahankan identitas budaya ingroup mereka. Sedangkan dua (2) lainnya (Muhaimin dan Imran) yang hidup dalam generasi berikutnya memiliki orientasi asimilasi penerimaan sikap dan perilaku karena memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anggota budaya outgroup namun tidak diimbangi dengan keinginan mempertahankan identitas budaya ingroup mereka.

2.Hambatan yang dihadapi dalam proses asimilasi

Wawancara yang dilakukan pada ke enam (6) informan lintas generasi tidak ditemukan hambatan dalam berkomunikasi. Walaupun mereka menemukan kesulitan dalam berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Perinsip dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung betul betul dimaknai oleh para informan, tidak hanya sebagai pendatang namun juga masyarakat lokal. Dengan demikian komunikasi berjalan harmonis dengan mencoba untuk saling memahami adat dan budaya dari masing-masing etnis.

Upaya-upaya yang telah dilakukan adalah untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing etnis dengan berusaha menjalin hubungan atau silaturahmi yang mana masyarakat disana 100% Islam sehingga ikatan

keagamaan (religi) membentuk jaringan komunikasi yang harmonis antar etnis di Desa Babussalam. Selain itu, melalui perkawinan campuran, kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam dan pengajian, serta kegiatan gotong royong mempercepat proses adaptasi budaya dan berlangsung turun – temurun sehingga terjadinya asimilasi. Sebagaimana dikatakan oleh Mulyana dan Rakhmat (2010) bahwa asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran.

6. Kesimpulan

Proses komunikasi antarbudaya pada asimilasi migran Sunda Desa Babussalam dengan masyarakat setempat berlangsung apa adanya dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Asimilasi terjalin melalui kontak langsung (perkawinan) dan partisipasi dalam kegiatan kolektif yang ada pada masyarakat seperti acara syukuran, peringatan Hari Besar Islam, menyambut Hari kemerdekaan RI dan kegiatan gotong royong dimana etnis yang satu turut mengikuti kebiasaan etnis lainnya.

Hambatan komunikasi dalam proses asimilasi lintas generasi tidak ditemukan secara mendasar. Perinsip dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung betul betul dimaknai oleh para informan, tidak hanya sebagai pendatang namun juga oleh masyarakat peribumi/tempatan. Dengan demikian komunikasi berjalan harmonis dengan melebur untuk saling memahami adat dan budaya dari masing-masing etnis.

Daftar Pustaka

- Gudykunst, William B. (2005). *Theories of Intercultural Communications II*. P 81.27 April 2016. <http://chinamediaresearch.net> diakses 27 April 2016 pukul 16:30
- Hestiana, Arika. (2015). *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau*. Universitas Muhammadiyah Suarakarta. <http://eprints.ums.ac.id/39859/19> (diakses 5 juni 2017)
- Indrawardana, Ira. (2012). *Kearifan Masyarakat Sunda dalam Hubungannya dengan Alam*. p 2-3. 10 Februari 2016 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390/2443> diakses 11/02/2016 10.01 Wib
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Liliweri, Alo. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Lubis, Lusiana A. (2012). *Pemahaman Praktis Komunikat Antarbudaya*. Medan: USUPress
- Martin, Judith H. dan Thomas K. Nakayama. (2004). *Intercultural Communication in Context*. New York: McGraw Hill Education
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Samovar, Larry, Porter R. E, McDaniel E. R. (2007). *Communication Between Culture* .6th ed. Belmont California : homson and Wadsworth Publishing Company.
- Siregar, Indah Syaryanti. (2014). Realitas Proses Asimilasi Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Berbeda Bangsa. Studi Deskriptif pada Pernikahan Pasangan Orang Jepang dan Indonesia di Kota Medan. *Skripsi (S1)*. Univesitas Sumatera Utara.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yulanda, Meutia Rachmi. (2016). Komunikasi Antarbudaya Migran Sunda dalam Proses Akulturasi Budaya dengan Masyarakat Setempat di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau Labuhanbatu Utara. *Skripsi (S1)*. Universitas Sumatera Utara.